BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Pustaka

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa "metode" berasal dari dua perkataan yaitu " meta " (melalui) dan " hodos " (jalan, cara).[1]Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.[2]

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[3]

Dari pengertian diatas, dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.[4]

Sedangkan makna metode dakwah secara istilah, menurut beberapa pendapat adalah:

---

[1]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 61

[2]Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h 35

[3]Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), h 649

[4]Munzier Suparta, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2003), hh 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Albayanuni, metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.[5] Sedangkan Menurut Said bin Ali al Qahthani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Dari beberapa definisi ini, ada beberapa karakter yang melekat dalam metode dakwah, yaitu metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah, karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.

Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan yang baik tersebut bisa ditolak. Seorang dai mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat

[5]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Metode dakwah dalam Al Quran salah satunya merujuk pada surat An Nahl ayat 125.[6]

Dalam hal ini, metode yang di gunakan oleh Jamaah *Tarekat Qodiriyah Al Anfasiyah* untuk melangsungkan dakwahnya agar mengena kepada sasaranya yaitu masyarakat desa Kepunten.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.[7]

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam Al Quran [8], yang disebutkan dalam surat An Nahl ayat 125 :

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

[6]Acep, Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta : PT Raja Grafndo Persada, 2011), h 10

[7]Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : al Ikhlas, 1983), h 100

[8]Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. [9]

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah

itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

1. Metode bi al Hikmah
   1. Pengertian bi al Hikmah

      Kata “ hikmah “ dalam Al Quran disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakiroh maupun makrifat. Bentuk masdarnya adalah “ hukuman “ yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diartikan dengan hukuman berart mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

      Kata “ hikmah “ memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana “ yang berarti : selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya),

[9]Depertemen Agama RI, *Al-Qur,an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arif, dan tajam pikirannya.[10] Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Quran di atas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. Batasan makna hikmah tersebut lebih dekat dengan definisi yang dikemukakan M. Abduh, Abduh mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang sahih (*valid*) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Bahkan hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicerna, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif.[11]

Menurut al Ashma'I asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Sedangkan Menurut M. Abduh hikmah adalah mengetahui faedah dan rahasia di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz, akan tetapi banyak makna.

---

[10]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990), h 115

[11]M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta : Yayasan Capita Selecta, 1966), h 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpkir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.[12]Sebagai metode dakwah, al Hikmah diartikan dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. al Hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara

kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2. Hikmah dalam Dakwah

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yatu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan,

[12]Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan Hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u yang tepat. Oleh karena itu, para dai dituntut untuk mampumengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hatinya.

Dai yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik. Hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan.

Maksudnya, ketika seorang dai akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan demikian, jika Hikmah dikaitkan dengan dakwah akan ditemukan bahwa Hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan bisa berakhir dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.[13]

2. Metode Al Mauidza Al Hasanah

Secara bahasa, *mauiza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauiza* dan *hasanah*. Kata *mauiza* berasal dari kata *waaza - yaizu −wazan − izatan* yang berarti : nasihat, bimbingan pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupkan kebaikan *fansayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Dalam bahasa Indonesia sering di artikan " pelajaran yang baik " , memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin, *Al Mauiza Al Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

[13]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hh 244-250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran .[14]

Al Mauiza Al Hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, ksah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Tekanan dakwah *bil mauizah* tertuju kepada peringatan yang baik dan dapat menyentuh hati sanubari seseorang, sehingga mad'u terdororng untuk berbuat baik.[15]

Jadi, kesimpulan dari *Al Mauiza Al Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan hati yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.[16]

3. Metode Al Mujadalah

---

[14]Hasanuddin, *Hukum Dakwah,* h, 37

[15]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah,* h 10

[16]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah,*hh 250-253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz mujadalah terambil dari kata “ *jadala*“ yang bermakna memintal, melilit. Kata “ *jadala*“ dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu.

Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.[17]

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al Mujadalah (al Hiwar). Al Mujadalah (al Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antaranya keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode dakwah al Mujadalah kemudian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metode debat, *al hiwar* (dialog) dan *as ilah wa ajwibah* (Tanya jawab). Debat adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan,

[17]Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Lentera Hati, 2000, Cet I), h 553

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi.

Al hiwar merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, metode ini dilakukan oleh dai yang setara kecerdasannya.

As ilah wa ajwibah atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada dai kemudian dai menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban dai ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.[18]

Sayyid Thantawi juga mengemukakan beberapa landasan etis dalam berdialog : 1) kejujuran, menjauhi kebohongan dan kekaburan, 2) tematik dan objektif dalam menyikapi masalah, yaitu tidak keluar dari tema dialog, sehingga pembicaraan jelas dan mencapai sasaran, 3) argumentatif dan logis, 4) bertujuan untuk mencapai kebenaran, 5) bersikap *tawadlu'*, menghindari perasaan benar sendiri, dan 6) memberi kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi.[19]

---

[18]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, hh 11-12

[19]Sayyid Thantawi, *Adab al Hiwar fi al Islam* (Mesir : Dar Nahdhah, 1984), h 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara yang satu menghormati dan menghargai pendapat yang lainnya.[20]

Menurut Moh. Ali Aziz dalam buku Ilmu Dakwah, selain metode – metode dakwah di atas, bahwa pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu Dakwah bil Lisan, Dakwah bil Kalam, dan Dakwah bil Hal. Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

   Metode ceramah atau *muhadharah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para dai sekalipun alat komunikas modern telah tersedia. Tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang.

   Oleh sebab itu, metode ini disebut public speaking. Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiensi,

[20]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 253-255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekalipun juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk Tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan.[21]

2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yamg terkandung banyak kemungkinan - kemungkinan jawaban.

Dari batasan diskusi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan, diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun komunikasi kelompok.[22]

3. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbale balik diantara dua orang individu, di mana seorang (konselor) berusaha membantu

[21]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 359

[22]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hh 367-368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang drinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan dating.

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai dai dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.[23]

4. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil kalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.[24]

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bil hal* (dakwah dengan aksi) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan

[23]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 372

[24]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara tiga faktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan agen (dai). Melalui hubungan ketiga actor ini, kita bisa membuat tekniknya.[25]

6. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam dakwah bil hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Metode kelembagaan dan pemberdaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya bersifat dari atas ke bawah. Sedangkan strategi pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas. Perbedaan yang lain adalah kontribusi keduanya pada suatu lembaga. Ada kata kunci yang membuat keduanya berbeda, metode kelembagaan menggerakkan lembaga, sedangkan metode pemberdayaan mengembangkan lembaga.[26]

Asmuni Syukir menambahkan beberapa metode dakwah selain yang disebutkan di atas, yaitu :

1. Percakapan Antar Pribadi (percakapan bebas)

Yaitu percakapan bebas antara dai dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi

[25]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 378

[26]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktifitas dakwah, seorang dai harus bisa mengarahkan pembicaraannya kepada hal-hal yang baik, mempengaruhi mereka ke jalan Allah.[27]

2. Demonstrasi

Yaitu suatu metode dakwah, di mana seorang dai memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang di inginkan.[28]

3. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran agama dapat pula di jadikan sebagai metode dakwah, sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan sebagai dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak, sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.

Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan, bahkan pengajaran merupakan

[27]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 144-145

[28]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat perantara pendidikan, sehingga istilah itu sering hanya disebut dengan pendidikan saja.[29]

4. Mengunjungi Rumah (silaturrahmi atau home visit)

Metode dakwah yang di rasa efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam adalah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah, karena selain melaksanakan aktifitas dakwah, metode ini pada hakekatnya mengadakan silaturrahmi, dimana silaturrahmi menjadi kewajiban bagi umat Islam. Jadi disamping merupakan aktifitas dakwah, metode ini juga sekaligus menunaikan kewajiban.[30]

Adapun metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah *Tarekat Qodiriyah Al Anfasiyah* adalah metode dakwah ceramah yang didalamnya terdapat Mauizha Hasanah, yang di spesifikkan dengan zikir dan doa sebagai sarana dakwah.

3. Definisi Ceramah (*Mauidloh Hasanah*)

Terminologi mauidloh hasanah dalam persfektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah

[29]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, h 157

[30]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, hh 160-161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tablig) seperti maulid Nabi dan *isra' mi'raj*, istilah *mauidloh hasanah* mendapat porsi khusus dengan sebutan-sebutan "acara yang di tunggu-tunggu" yang merupakan inti acara. Namun demikian supaya tidak menjadi kesalah fahaman, maka akan dijelaskan pengertian *mauidloh hasanah*.

Mauidlotul hasanah dapat diartikan secara bahasa sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.[31] Kata *mauidloh* berasal dari kata *wa'adha* yang berarti nasehat. Nasehat atau *mauidloh* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan. Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata *mauidloh* disifati dengan kata *al-Hasanah* dan kata jadil disifati dengan kata *ahsan* sedangkan *hikmah* tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasarkan ilmu dan akal. Hal ini membuktikan bahwa *mauidloh* ada dua macam baik dan buruk, sedangkan *jidal* ada tiga macam yaitu buruk, baik, dan terbaik.[32]

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain: Menurut Moh Ali Aziz, *Maidloh Hasanah* adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Qur'an dan matan hadist yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau mad'u. *mauidloh hasanah* lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *al-Hikmah* (Al-Qur'an dan Hadist). Sehingga antara *al-*

[31]Hamka, 1983,*Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, hlm. 321

[32]M Quraish Shihab, 2002,*Tafsir al-Misbah vol 7*, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 386

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hikmah dan *mauidloh hasanah* dapat difahami secara korelatif. Artinya *al-Hikmah* adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan *mauidloh hasanah* adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut.[33]

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:*al-mauidloh al-hasanah* adalah (perkatan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.[34]

Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-mauidloh al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberi nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[35]

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa *maidloh hasanah* adalah dakwah *bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan yang banyak diwarnai oleh karaktristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktifitas dakwah. Dalam buku lain, dakwah *bil lisan* diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

---

[33]Moh Ali Aziz, 2009,*Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 394

[34]Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 37

[35] Abd Hamid al-Bilali, 1989,*Fiqh al-Dakwah FI ingkar al-Mungkar*, Kuwait: Dar al-Dakwah,hlm. 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kelebihan Metode (*Mauidloh Hasanah*)

Mauidloh hasanah memiliki beberapa kelebihan: Pertama ungkapannya lembut dan indah, sesuai dengan keadaan, karenannya nasihat (*mauidloh hasanah)* harus menggunakan ungkapan yang lembut dan kata-kata yang sesuai. Kedua kaya akan formatdan ragam, hingga para dai dapat memilih format yang paling sesuai dengan keadaan.

Ketika memiliki pengaruh besar pada jiwa audien, ini nampak pada hal berikut: *Mauidloh* lebih bisa diterima dan mendapat respon; Menanamkan rasa cinta dan sayang di hati para audien; Melokalisir kemunkaran dan mencegah penyebarannya, karena mereka merasa malu, walaupun tidak merespon untuk meninggalkan kemunkaran, namun minimal mereka tidak melakukannya secara terang-terangan hingga kemunkaran tersebut terlokalisir. Sebagai contoh Nabi mengunakan metode ini pada A'raby yang kencing di Mesjid, dalam hadits diceritakan: " Dari Anas ra, ia bercerita : Ketika kita duduk di masjid tiba-tiba datang A'raby lalu kencing, para sahabat lalu mengatakan " Mah" (kalimat berarti menghardik) kata Rasul saw, janganlah kalian menyalahkannya, biarkanlah, maka para sahabatpun membiarkan hingga selesai kencingnya, lalu Rasul memanggilnya dan berkata: Mesjid ini tidak pantas untuk kencing maupun kotoran, tapi hanya cocok untuk berdzikir , shalat dan baca al-Qur'an, atau sebagaimana Rasulullah Saw sampaikan. Anas melanjutkan ceritanya, Rasul memanggil salah seorang dari kaum yang berkumpul itu untuk membersihkannya dengan air."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain sikap Rasul Saw saat perang Hunain. Saat membagikan ghanimah, beliau melihat kaum Anshar menyimpan sesuatu, lalau beliau berkhutbah: mengingatkan mereka akan nikmat Allah dan menasihati mereka dengan nasihat yang baik".[36]

5. Keunggulan dan Kelemahan Beberapa Metode Dakwah

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu Dakwah bil Lisan, Dakwah bil Kalam, dan Dakwah bil Hal. Ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode dakwah, yaitu :

1) Metode Dakwah bil Hikmah (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Sifatnya yang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar, dan tidak memerlukan keterampilan yang lebih.[37]

Kelemahannya yaitu : Terkadang membuat mad'u jadi jenuh dan bosan, cenderung mad'u pasif, dan tidak kontekstual dengan mad'u.

2) Metode Dakwah bil *mauizah al Hasanah* (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Pesan-pesan atau materi yang di sampaikan bersifat ringan dan informatif, tidak mengundang perdebatan, dan sifat komunikasinya lebih banyak searah dari dai ke audiens.[38]

---

[36]Al-Bayanuniyy, Muhammad Abu al-Fath. 1995.*Al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah.* Beirut: Muasasatu al-Risalah. hlm. 260

[37]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h 117

[38]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahannya yaitu : Materi tidak akan selamanya mengena dengan kebutuhan mad'u yang bersifat dinamis, tidak kontekstual dengan mad'u, dan tidak lebih dari kurangnya penguasaan metodologi dakwah, baik pada ranah dai, materi, maupun mad'u.[39]

3) Metode Dakwah bil Mujadalah (bil Lisan)

Keunggulannya yaitu : Suasana dakwah akan tampak lebih hidup, dapat menghilangkan sifat-sifat individualistik, menimbulkan sifat-sifat yang positif yaitu berpikir sistematis dan logis, dan materi akan dipahami secara mendalam.[40]Kelemahannya yaitu : Bila terjadi perbedaan pendapat antara dai dengan penanya atau sasaran dakwah akan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikannya, penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan, dan jika jawaban dai kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya dapat menduga yang bukan-bukan terhadap dai, misalnya dai di rasa kurang pandai atau kurang memahami materi yang di sampaikan.[41]

4) Metode Dakwah Karya Tulis (bil Kalam)

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengena langsung dan dapat di kenang oleh mad'u, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal.

---

[39]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, h 119
[40]M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h 368
[41]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dalam Islam*, h 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahannya yaitu : Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.

5) Metode Dakwah Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan (bil Hal)

Keunggulannya yaitu : Dai dapat mengetahui langsung apa permasalahan mad'unya tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutaan agama, dan materi dapat mengena langsung, sesuai dengan kebutuhan mad'u. Kelemahannya yaitu : Masyarakat jarang yang menggunakan lembaga tersebut, memerlukan keterampilan yang lebih, dan mengeluarkan biaya yang besar. Metode-metode dakwah selain yang di sebutkan di atas termasuk metode dakwah bil Lisan, karena semua metodenya menggunakan Dakwah bil Lisan

4. Sumber Metode Dakwah

1) Al Qur'an

Di dalam Al Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah SWT tidak akan menceritakan sesuatu, melainkan agar dijadikan sebagai suri teladan yang baik dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode tersurat dan tersirat dalam Al Quran .[42]

2) Sunnah Rasul

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua itu memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang dalam *expert* bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan *figure* yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

[42]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hh 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengalaman

Experience Is The Best Teacher, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metpde dakwah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktifitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.[43]

B. KAJIAN TEORITIK

1. Teori Jarum Suntik Hipodermik

Model ini muncul selama dan setelah Perang Dunia I. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model Jarum Suntik hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi " disuntikkan " langsung kedalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam sistem fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis.

[43]Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model ini sering juga disebut “ bullet theory “ (teori peluru) karena komunikan dianggap secara pasif menerima berondongan pesanpesan komunikasi. Bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita, karena behaviorisme sangat mempengaruhi model ini.

Walaupun sejak tahun 1950 an model ini sudah ditinggalkan di kalangan peneliti komunikasi, pada masyarakat awam asumsi-asumsinya masih diyakini orang. Model jarum hipodermik telah diungkapkan terutama sekali dalam penelitian-penelitian persuasif. Pada umumnya, model ini bersifat linier dan satu arah. Kredibiltas terdiri dari dua unsur: keahlian dan kejujuran. Keahlian diukur dengan sejauh mana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar, sedangkan kejujuran dioperasionalisasikan sebagai persepsi komunikan tentang sejauh mana komunikator bersikap tidak memihak dalam menyampaikan pesannya, daya tarik ukur dengan kesamaan, familiaritas dan kesukaan.[44]

2. Teori Komunikasi

Dalam proses berpikir yang merupakan inti dari kesadaran manusia, ia selalu dipengaruhi oleh klasifikasi kelas kelompok dan posisi sosialnya. Pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai

[44]Jalaluddin, Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984), hh 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan dan emosi personalnya. Tak seorang pun dapat sama sekali menghindari dampak emosi terhadap daya pilihannya untuk menentukan sesuatu.

Salah satu cara kebiasaan manusia membebaskan diri dari sikap pribadi dan kelasnya dapat digambarkan melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi manusia mampu untuk mempengaruhi orang lain.

Namun, komunikasi mempunyai banyak makna dan definisi. Salah satu definisi komunikasi yang sangat klasikal yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya atau dapat diringkas melalui rumus S-M-C-R-E (Sources, Massage, Channel, Receiver, Effect). Komunikasi ialah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna suatu respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

Dari definisi diatas diperoleh beberapa unsur dalam komunikasi : *pertama* sumber *(Source)* dan komunikator. Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam penyampaian pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan. *Kedua*, pesan *(Massage*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan atau juga melalu luksan (nonverbal). *Ketiga*, saluran *(Medium*) yaitu alat atau wahana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran komunikator merujuk kepada bentuk pesan dan cara penyajian yang disampaikan, baik verbal maupun nonverbal, misalnya pesan dengan kata-kata, berarti salurannya adalah suara yang diterima oleh indra telinga. *Keempat*, *receiver* (Penerima) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik, *receiver* menfsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada si penerima, setelah menerima pesan tersebut, seperti perubahan sikap dan perasaan.[45]

[45]Acep, Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah, hh 13-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id